

STRATEGI ADAPTASI PETANI KELAPA DI DESA LELILEF KECAMATAN WEDA TENGAH KABUPATEN HALMAHERA TENGAH

Oleh :
Awaluddin Iksan ¹

Djefry Deeng ²

Nasrun Sandiah ³

ABSTRACT

In sustaining human life adaptation strategies need to adjust towards the natural environment as well as efforts in meeting the necessities of life. As an agricultural country, Indonesia has huge natural resources, one of which was plant the coconut (cocos nucifera) Palm plant, where the added value which are exploited by the community, can be processed into coconut oil, food and cosmetic ingredients.

The villagers live a little Lelilef who opt into the coconut farmers. Some residents prefer the work of others, such as merchants, opened food stalls, shops. Some choose to become miners. It is this opportunity that is viewed by society, they decided to look for another job with the expectation of earning and a better life. But with low skills and education, then a job in the formal sector are difficult to obtain. Be a coconut farmer is a realistic option, however promising, because before the presence of the mines, the community in the village of Lelilef mostly work as farmers. The limitations education makes them have to choose farmed, and became a coconut farmers as the main livelihood for the coconut farmers as has been pursued since ancient compared the work of the other.

They adapt and still survived as the coconut farmers is due to the strong emotional bond with the land, land is the root of the formation socio-cultural character of coconut farmers. If the coconut farmers separated from the land will affect his life.

Keywords: adaptation, plant, coconut

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing Skripsi 1

³ Pembimbing Skripsi 2

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhinya untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan ini bersumber dari dorongan-dorongan dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Dorongan alamiah yang terdapat pada manusia baik dalam mempertahankan hidup ataupun mengembangkan diri termanifestasikan dalam pola tingkah laku yang terlihat jelas dari segala jenis aktivitas sehari-hari. Pola tingkah laku sehari-hari tersebut terkait lingkungan yang ditempatinya. Salah satu lingkungan yang ditempatinya adalah desa yang menyediakan segala kemungkinan bagi manusia untuk mengembangkan diri khususnya dalam bidang pertanian. Bidang pertanian berkembang di daerah pedesaan, dimana sebagian masih merupakan masyarakat tradisional yang terisolir dari pengaruh dunia luar (Raharjo; 1999:47). Sedangkan dalam sistem sosial-ekonominya memiliki ciri khas tersendiri yang dilatarbelakangi oleh alam yang ada di sekelilingnya. Kondisi lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap mata pen-

cahariannya, salah satunya adalah sebagai petani

Dalam mempertahankan hidup manusia perlu strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam serta upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai negara agraris Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat besar salah satunya adalah tanaman kelapa (*cocos nucifera*), dimana tanaman kelapa memiliki nilai tambah yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dapat diolah menjadi minyak kelapa, kuliner, dan bahan kosmetik. Selain itu, tanaman kelapa juga banyak digunakan untuk kepentingan industri bahkan memegang peranan penting dalam menopang perekonomian di Indonesia, dan merupakan negara penghasil kopra terbesar kedua setelah Filipina. Namun demikian bila ditinjau dari sudut areal penanaman kelapa, sebetulnya Indonesia menempati posisi yang pertama. Secara nasional tanaman kelapa di Indonesia sampai pada tahun 2013 mencapai 3.88 juta Ha, sebagian besar berupa perkebunan rakyat dengan luas 3.80 juta Ha (97.8 %) yang melibatkan 77 juta KK petani. Tanaman kelapa sangat bermanfaat bagi kelang-

sungan hidup manusia, mulai dari makanan seperti sayur, gula, dan minuman dapat menggunakan campuran dari buah kelapa. Kelapa juga sangat erat kaitannya dengan tata cara kehidupan dan kebudayaan. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia mampu bertahan hidup sehat, serta menikmati kehidupannya dari kelapa, begitu banyak anggota masyarakat Indonesia yang berhasil dalam karir hidupnya di masyarakat karena kontribusi kelapa (Winarno; 2014). Selain beberapa daerah di Indonesia yang menikmati kehidupannya dari hasil tanaman kelapa, Kabupaten Halmahera Tengah juga merupakan salah satu daerah penghasil kopra.

Kabupaten Halmahera Tengah selain dari komoditi unggulan tanaman kelapa terdapat pula tanaman pala, cengkeh dan coklat, yang menunjang ekonomi masyarakat, seperti di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah, masyarakat umumnya hidup dari sektor perkebunan kelapa, di-samping mata pencaharian seperti nelayan dan peternak. Namun tinggal sedikit masyarakat yang memilih bekerja sebagai petani kelapa. Sebagiannya lebih memilih pekerjaan yang lain, yang tidak

terlalu mengandalkan fisik seperti berdagang, dan sebagian memilih untuk menjadi buruh tambang. Peluang inilah yang dilihat oleh masyarakat, mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan lain dengan harapan mendapatkan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik. Namun dengan kemampuan dan pendidikan yang rendah, maka pekerjaan di sektor formal sulit diperoleh. Menjadi petani kelapa adalah pilihan yang realistis, namun menjanjikan, karena sebelum mengerjakan pekerjaan lain, masyarakat di desa Lelilef sebagian besar bekerja sebagai petani kelapa.

KONSEP KEBUDAYAAN

Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, maka istilah kebudayaan atau dalam bahasa Inggrisnya berasal dari bahasa latin *colore*, yang berarti "mengelola, mengerjakan, terutama mengelola tanah atau bertani, dari arti ini

berkembang arti *culture* (Koentjaraningrat; 2002:9-10). Selain itu (Tylor; 1897:19), mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang kebudayaan telah menjadi suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue-print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup, kebudayaan pada ekspresi simbolik individu dalam kelompok manusia, seperti yang dikemukakan oleh Geertz dalam Irwan Abdullah (2010:21). Bahwa kebudayaan itu, "merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. (Koentjaraningrat; 2002) membedakan kebudayaan ke dalam 3 wujud yaitu

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya Manusia.

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala atau dengan kata lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud yang kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan fisik dan memerlukan banyak penjelasan. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan memiliki unsur universal yang ditemukan pada semua masyarakat di dunia. Unsur kebudayaan tersebut salah satunya adalah sistem mata pencaharian hidup, yakni upaya dari manusia untuk mempertahankan hidupnya. Mata pencaharian hidup yang

dilakukan oleh manusia seperti, bekerja di bidang jasa, sumber daya alam, merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat desa Lelilef yakni pemanfaatan sumber daya lahan pertanian sebagai petani kelapa, cengkeh, pala dan coklat.

KONSEP STRATEGI ADAPTASI

Adaptasi merupakan perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku responsif yang ditunjukkan oleh petani kelapa dalam penelitian ini adalah dengan membentuk secara natural strategi-strategi adaptasi sehingga mereka mampu menginterpretasikan lingkungan yang baru (Bennet, 1976).

Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka

mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Perilaku ditunjukkan oleh petani kelapa adalah dengan membentuk secara natural strategi-strategi adaptasi sehingga mereka mampu menginterpretasikan lingkungan yang baru, seperti yang dikemukakan oleh (Mulyadi; 2005) adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Konsep-konsep kunci untuk mempelajari adaptasi sosial adalah perilaku adaptif dan tindakan strategis, perpaduan dari keduanya yaitu strategi adaptif dan strategi tindakan adalah terletak pada persoalan tingkat generalisasi. Perilaku adaptif lebih merupakan sebagai istilah yang umum dan menjelaskan berbagai bentuk perilaku dengan cara-cara menyesuaikan terhadap tujuan dalam mencapai kepuasan dengan melakukan pilihan-pilihan, menolak tindakan atau keterlibatan

dengan maksud untuk beradaptasi atau penyesuaian. Dengan kata lain kedua aspek pasif dan aktif perilaku manusia bertujuan dalam berbagai sistem. Sedangkan tindakan strategi adalah istilah yang lebih spesifik, dan ini adalah yang menunjukkan bagian terpenting pendekatan kita berkenaan dengan aktivitas, perilaku untuk mencapai tujuan, tindakan-tindakan khusus yang didesain untuk mencapai penyelesaian dengan menggunakan sumber-sumber dalam proses.

Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karena itu istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian dari manusia di dalam suatu lingkungan baru. Tingkah laku adaptif harus dihubungkan dengan respon-respon yang sesuai dengan permasalahannya yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptasi individu dan kelompok individu, baik berkaitan dengan masalah lama maupun baru, tanpa disertai perasaan cemas. Hal ini dibuktikan dengan pola-pola adaptasi yang dilakukan

petani kelapa terhadap perubahan ekologis dengan tidak disertai perasaan cemas karena terjadi secara alami.

KONSEP PETANI

Petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

1. Petani gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumberdaya terbatas.
2. Petani modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
3. Petani Primitif Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumberdaya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai Petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya: Sawah, Pekarangan, Ladang Berpindah, Tegalan (Mosher; 1968). Masyarakat di desa Lelilef bentuk pertaniannya adalah sebagai pertanian tegalan, karena dilihat dari jenis tanamannya yakni tanaman keras seperti kelapa, cengkeh, pala dan coklat.

KONSEP SOSIAL EKONOMI

Pengertian Sosial Ekonomi
Pengertian sosial ekonomi jarang

dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996:958). Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "*nomos*" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) (KBBI,1996).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan

dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan ke dalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981).

PETANI KELAPA SEBAGAI MATA PENCAHARIAN UTAMA

Masyarakat desa Lelilef tinggal sedikit yang memilih menjadi petani kelapa. Sebagiannya lebih memilih pekerjaan yang lain, seperti pedagang, membuka warung makan, toko. Sebagian memilih untuk menjadi buruh tambang. Peluang inilah yang dilihat oleh masyarakat, mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan lain dengan harapan mendapatkan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik. Namun dengan kemampuan dan pendidikan yang rendah, maka pekerjaan di sektor formal sulit diperoleh. Menjadi petani kelapa

adalah pilihan yang realistis, namun menjanjikan, karena sebelum kehadiran tambang, masyarakat di desa Lelilef sebagian besar bekerja sebagai petani kelapa.

Keterbatasan pendidikan membuat mereka harus memilih bertani, dan menjadi petani kelapa sebagai mata pencaharian utama, sebab sebagai petani kelapa telah ditekuni sejak dahulu dibandingkan pekerjaan yang lain.

SISTEM KEPEMILIKAN LAHAN PERKEBUNAN KELAPA

Di desa Lelilef terdapat dua sistem kepemilikan lahan perkebunan kelapa, yakni lahan perkebunan milik pribadi dan lahan perkebunan milik keluarga atau peninggalan nenek moyang (tanah Warisan). Lahan perkebunan kelapa milik pribadi, biasanya yang mengelola adalah mereka sendiri dan hasilnya tidak dibagi. Sedangkan lahan perkebunan kelapa milik keluarga atau lahan warisan, biasanya dikelola oleh masing-masing keluarga yang membutuhkan biaya, seperti menyekolahkan anak. Setelah panen berikutnya adalah jatah keluarga yang lain untuk mengelola lahan kelapa tersebut, dan biasanya ada pembagian hasil terhadap orang tua mereka.

SISTEM PENGELOLAAN KEBUN KELAPA

Sistem pengelolaan tanaman merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah atau memanipulasi lingkungan hidup tanaman menjadi suatu keadaan yang dapat memacu pertumbuhan dan produksi agar lebih optimal dan berkesinambungan, termasuk teknik-teknik dalam memberikan perlakuan yang tepat terhadap tanaman itu sendiri.

Masyarakat petani di desa Lelilef memiliki sistem pengelolaan terhadap lingkungan sumberdaya alam yang mereka miliki. Mereka mengelola atau memanfaatkan sumberdaya yang tersedia menjadi suatu kegiatan yang dapat memberikan penghidupan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan. Dalam hal ini, bercocok tanam merupakan kegiatan yang menjadi sistem mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Mereka bekerja keras mengelola tanah dengan sistem dengan sistem pengetahuan yang telah ada yang mereka dapatkan dari proses belajar. Para petani di desa Lelilef pada umumnya mengelola tanah untuk bercocok tanam dengan jenis tanaman yaitu kelapa.

Menanam kelapa diyakini akan memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomi keluarga.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh para petani kelapa di desa Lelilef dalam mengelola perkebunan kelapa yaitu, penyediaan lahan, pembibitan kelapa, perawatan tanaman, panen serta peralatan-peralatan yang digunakan.

SISTEM PERAWATAN KELAPA

Tanaman kelapa yang tumbuh di areal perkebunan secara umum dikategorikan dalam dua kelompok umur, yaitu kategori tanaman belum menghasilkan dan kategori tanaman menghasilkan.

Tanaman belum menghasilkan adalah kelompok umur dimana tanaman baru ditanam hingga dipanen untuk pertama kali. Sedangkan tanaman menghasilkan meliputi kelompok umur dimana tanaman mulai dipanen untuk pertama kali hingga secara ekonomis tidak mampu berproduksi lagi. Jadi, perawatan tanaman belum menghasilkan pada kelapa dimulai sejak bibit mulai ditanam hingga tanaman berumur kurang lebih 36 bulan.

Namun, untuk sampai pada tahap tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, para petani terdahulu melakukan pembibitan dan sistem perawatannya.

Pembibitan pada perkebunan kelapa merupakan kegiatan menanam dari buah pada suatu media tanam, hingga bibit tersebut siap ditanam secara permanen di areal perkebunan setelah bibit berusia 12 bulan. Pembibitan pada perkebunan kelapa yang bisa dilakukan oleh petani dapat dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama diawali dengan menanam buah kelapa kedalam suatu tempat hingga berumur 3 bulan hingga bibit ditanam pada areal perkebunan. Dalam pemilihan bibit biasanya, petani kelapa di desa Lelilef menggunakan dua teknik, yang pertama meminta bantuan bibit yang berkualitas pada dinas pertanian dan yang kedua memilih bibit yang berkualitas dari hasil kelapa sendiri. Adapun tata cara dalam membuat bibit kelapa sendiri yang bisa dilakukan oleh para petani kelapa di desa Lelilef, yakni dengan berbagai tahap sebagai berikut:

a. Penyeleksian buah kelapa dari pohonnya dengan pertimbangan usia tanam kelapa yaitu

kira-kira 13-15 tahun ke atas, memperhitungkan berat buah kelapa seperti ukuran buah yang lebih besar, ukuran buah kecil tetapi memiliki daging yang lebih tebal.

b. Buah kelapa yang telah terseleksi selanjutnya di pindahkan ke suatu tempat dan dirawat hingga mengeluarkan tunas serta mengelupas kulitnya.

c. Bibit yang telah keluar tunasnya kemudian di tanam dipermukaan tanah dengan melapisi permukaan bawah dan atas tanah dengan pasir.

Dalam hal pembibitan, yang terpenting untuk dilakukan oleh para petani kelapa secara rutinitas adalah proses perawatan. Karena perawatan akan menentukan kualitas dari buah kelapa itu sendiri.

1. Pengendalian Tumbuhan Liar

Perawatan yang dilakukan oleh petani di desa Lelilef terhadap tanaman kelapa yang belum menghasilkan adalah pengendalian tumbuhan liar yang mengganggu tanaman kelapa. Pengendalian terhadap tanaman liar tersebut biasanya dilakukan oleh para petani agar kelapa tersebut tumbuh subur tanpa ada

gangguan dari tanaman liar lainnya.

2. Panen dan Sistem Pemasaran kelapa

Dalam budi daya pertanian, panen merupakan kegiatan puncak yang ditunggu-tunggu karena dari panen itulah petani memperoleh keuntungan. Pada perkebunan kelapa milik keluarga, panen merupakan tahap akhir dari pengelolaan perkebunan, karena langsung dijual ke pabrik atau ke pembeli kopra di sekitarnya.

PENGHASILAN PETANI KELAPA

Penghasilan merupakan unsur penting dalam perekonomian sebuah keluarga. Terdapat pekerjaan yang memiliki penghasilan yang cukup, ada juga yang kurang. Hal ini tergantung jenis pekerjaannya. Untuk mendapatkan penghasilan yang cukup tentu harus mempunyai kemampuan tertentu, disamping itu tingkat pendidikan formal, bagi mereka yang memiliki kemampuan terbatas tentunya memiliki penghasilan yang tidak menentu, yang terpenting dapat memberi makan keluarga dalam sehari-hari, dapat menyekolahkan anak dan kalau pun terdapat kelebihan, maka dapat disisihkan sedikit untuk tabungan.

Dengan penghasil yang tidak tetap, maka kepandaian mereka dalam mengatur keuangan rumah tangga sangatlah penting. Adapun penghasilan yang mereka peroleh sebagai petani kelapa, tergantung dari waktu panen berapa ratus kilo kopra yang mereka dapatkan.

Rata-rata penghasilan sebagai petani kelapa tergantung dari hasil panen, jika hasil panennya meningkat, maka penghasil mereka pun bertambah, namun jika hasil panennya mengalami penurunan maka penghasilannya pun ikut menurun.

STRATEGI ADAPTASI PETANI KELAPA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI

Setiap manusia pasti selalu diperhadapkan pada persoalan tentang bagaimana mereka berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tentunya untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut setiap orang harus bekerja. Hal ini merupakan perspektif awal dari munculnya berbagai strategi adaptasi yang dilakukan oleh setiap individu. Strategi adaptasi pada hakekatnya merupakan cara-cara bertahan hidup yang dilakukan setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perubahan adalah satu-satunya hal yang cepat atau lambat setiap manusia akan menghadapinya, hal ini dirasakan dirasakan oleh petani kelapa di desa Lelilef, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa masa kejayaan sebagai petani kelapa kini tidak terasa lagi, karena pengaruh pada ketidakstabilannya harga kopra, melihat kondisi tersebut, sebagian besar petani kelapa memilih meninggalkan pekerjaannya, sebagian rela menjual lahan perkebunan kelapanya pada pihak perusahaan. Namun ada pula yang memilih untuk tetap bertahan hingga kini. Dari informan yang diteliti adalah contohnya. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh petani kelapa, terdapat beberapa strategi adaptasi yang dilakukan petani kelapa untuk tetap bertahan hidup. Hal ini dapat diuraikan dalam sub-sub bab berikut yakni:

1. Sistem Teknologi

Untuk tetap bertahan sebagai petani kelapa, para petani kelapa harus memiliki strategi jitu untuk beradaptasi, salah satu media beradaptasi adalah dengan memperbaharui atau menyesuaikan teknologi sebagai alat penunjang untuk pemenuhan

kebutuhan ekonomi keluarga yang lebih baik.

2. Dari Pedang Ke Mesin

Pada zaman seperti sekarang dengan teknologi yang semakin maju dan modern, telah membantu banyak kegiatan manusia menjadi lebih mudah. Salah satu contohnya adalah mesin pemotong rumput. Zaman dulu alat yang cenderung digunakan oleh petani pada umumnya adalah alat tradisional, seperti pedang dan cangkul. Pedang adalah alat potong tradisional yang sering digunakan oleh para petani kelapa untuk memotong rumput liar yang tumbuh di area tanaman kelapa. Tetapi kini pedang jarang digunakan oleh petani kelapa untuk memotong rumput, hal ini karena hadirnya desain alat potong rumput dengan menggunakan mesin. Alat potong tersebut lebih memudahkan petani kelapa untuk membersihkan rumput yang tumbuh di lahan perkebunan kelapa.

Peran alat modern sangat membantu perilaku adaptif sebagai petani kelapa. Selain secara fungsional lebih baik dari pedang alat modern memudahkan petani kelapa dalam mem-

bersihkan rumput di areal tanaman kelapa.

PENGANEKARAGAMAN SUMBER PENDAPATAN

Bagi petani kelapa di desa Lelilef, kegiatan sebagai petani kelapa tidak dilakukan setiap hari, hal ini dikarenakan waktu panen kelapa para petani harus menunggu tiga sampai empat bulan sekali. Hal ini mendorong sebagian petani kelapa untuk melakukan kegiatan lain. Hasil observasi dan wawancara penulis, ditemukan bahwa perilaku mencari pekerjaan lain pada waktu jeda yang dilakukan petani kelapa di desa Lelilef, untuk tetap menghidupkan keluarga

Kehadiran perusahaan pertambangan di desa Lelilef di satu sisi mengakibatkan hilangnya lahan garapan petani, tetapi di sisi lain membuka lowongan pekerjaan, akan tetapi syarat untuk melamar pekerjaan minimal ijazah SMA sederajat. Sedangkan jarang petani kelapa di desa Lelilef yang berpendidikan SMA sederajat. Menurut data desa Lelilef, rata-rata pendidikan para petani kelapa hanya berijazah SMP sederajat, hal ini membuat pilihan penganekaragaman pekerjaan menjadi terbatas.

Meskipun ada beberapa petani kelapa yang memilih meninggalkan pekerjaan mereka, ada pula yang tetap mempertahankan profesinya sebagai petani kelapa.

Selain pendapatan dari hasil kelapa, para petani kelapa juga memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga seperti istri dan anak untuk menambah pendapatan.

Kebutuhan hidup manusia selalu bertambah sejalan dengan perkembangan jaman, tidak sekedar untuk kebutuhan makan saja, akan tetapi menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan pakaian, rumah, pendidikan dan kesehatan. Namun tidak semua petani kelapa layak memenuhi semua kebutuhan tersebut, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah dan tidak tetap. Di tengah rendah pendapatan sebagai petani kelapa, belum lagi kebutuhan pokok yang semakin mahal. Mau tidak mau membuat mereka (petani kelapa) harus pintar mengatur pengeluaran.

Bagi yang memiliki pendapatan rendah dan tidak tetap, tentunya kebutuhan makan merupakan hal yang lebih penting.

Memenuhi kebutuhan hidup merupakan hal yang terasa sulit

dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat yang berprofesi sebagai petani kelapa, jika apa yang mereka hasilkan dari pekerjaannya tidak sesuai dengan besarnya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Oleh karena itu mereka harus dapat memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan utama atau juga berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup lain atau menyisihkan sebagian hasil pendapatan untuk ditabung.

Penghasilan mereka yang tidak tetap sebagai petani kelapa merupakan suatu kenyataan hidup ditengah perkembangan zaman, dengan harga kebutuhan pokok yang mahal. Kondisi ini membuat mereka harus mencari pekerjaan sampingan. Dengan kemampuan yang terbatas, tidak banyak pekerjaan yang mampu mereka kerjakan.

Semakin kecilnya penghasilan petani kelapa, membuat mereka akhirnya mencari penghasilan tambahan demi menghidupi kebutuhan setiap hari. Banyak dari mereka yang mencari pekerjaan sampingan, ada yang menjadi kuli bangunan, seperti menjadi buru tambang harian, pekerjaan ini mereka kerjakan hanya bersifat sementara, artinya ketika pekerjaan

sampingan itu telah selesai dikerjakan, mereka akan kembali bekerja sebagai petani kelapa, karena itu memang merupakan pekerjaan utama mereka. Hal ini merupakan salah satu strategi mereka untuk menambah penghasilan melalui kerja sampingan.

STRATEGI ADAPTASI PETANI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL BUDAYA

Strategi keluarga petani kelapa dalam menghadapi permasalahan keluarga, merupakan salah satu indikator variabel potensi mereka. Dalam konteks ini, beban keluarga tidak hanya dipandang sebagai suatu yang statis, tetapi mempunyai dinamika sesuai dengan tantangan dan perubahan sosial. Artinya, sebagai manusia yang hidup bermasyarakat para petani tidak hanya memikirkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya saja seperti makanan, minuman, berproduksi dan memiliki pakaian. Akan tetapi, disamping sebagai makhluk biologis mereka juga berinteraksi dengan sesamanya yang diikat dengan aturan-aturan yang hidup dalam lingkungan sosialnya.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada satu strategi

yang mereka lakukan agar tetap dapat menjalankan rutinitas mereka sebagai makhluk sosial. Yang meliputi pemanfaatan budaya lokal dan modal sosial budaya.

FALGALI SEBAGAI MEDIUM BERADAPTASI

Falgali (gotong-royong) adalah nilai-nilai tradisional dan modal sosial yang mengatur pola dan semangat hidup yang di dasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, saling peduli, dan saling menolong dalam pekerjaan petani kelapa pada masyarakat di desa Lelilef "*Falgali*" Yang di kenal di Indonesia dengan istilah Gotong-royong, di masyarakat desa Lelilef butuh bantuan akan tenaga tambahan untuk mengerjakan salah satu siklus dalam produksi kopra, dengan meminta bantuan kepada beberapa orang sesama warga desa, biasanya kaum kerabatnya atau teman-teman yang sudah sering diajak bekerja sama, untuk suatu pekerjaan dalam proses pembuatan kopra miliknya. Kemudian pekerjaan yang sama juga melakukan juga pada ladang dari warga yang kedua, ketiga dan seterusnya. Sistem ini di kenal dengan sistem *Falgali* (tolong-menolong).

Aktivitas *Falgali* lebih bersifat sukarela, siapa saja dapat mengikutinya. Setiap orang yang mengikuti aktivitas *Falgali*, tidak terdapat perbedaan status sosial antara buruh, majikan, petani biasa dan sebagainya. Itu artinya bahwa semua masyarakat dalam melakukan pekerjaan *Falgali* mempunyai status sosial atau kedudukan yang sama, demikian pula hak dan kewajiban sebagai sesama petani kelapa dalam *Falgali* (gotong-royong).

Karena petani kelapa cenderung kesulitan melakukan pekerjaannya sendiri, maka harus meminta bantuan kepada masyarakat lain yang sebagai sesama petani kelapa untuk membantunya dalam melakukan pekerjaan tertentu, mulai dari panen sampai proses menjadi kopra

Falgali (gotong-royong) pada umumnya penanda identitas suatu perkumpulan individu-individu misalnya *falgali* (gotong-royong), dalam aktifitas petani kelapa adalah mereka yang bekerjanya hanya sebagai petani kelapa saja. Tapi *falgali* (gotong-royong) yang terdapat pada petani kelapa bukan hanya sebagai identitas, melainkan sebagai medium beradaptasi.

TANAH (LAHAN) SEBAGAI “IKATAN EMOSIONAL”

Dalam kasus petani, ikatan emosional bukan ditujukan kepada manusia, melainkan kepada tanah (lahan). Tanah (lahan) adalah akar dari sosial-kultural bagi petani khususnya petani kelapa. Kehidupan petani kelapa bergantung terhadap tanah (lahan), jika tanah (lahan) masih tetap ramah untuk mereka, maka sosial-kultural mereka pun demikian seperti yang kita lihat dari hasil-hasil penelitian di atas.

Ikatan emosional terhadap tanah (lahan) tidak hanya dialami oleh warga masyarakat yang bermata pencaharian utama sebagai petani tetap saja, petani sebagai pekerja sampingan pun merasakan hal yang demikian

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Petani kelapa di desa Lelilef adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada kelapa milik keluarga, petani kelapa di desa Lelilef selalu menggantungkan hidup mereka kepada hasil panen. Bagi petani kelapa, lahan adalah segalanya, yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk meng-

hasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. Petani kelapa di desa Lelilef memiliki budaya yang spesifik yakni tradisi serta solidaritas sosial mereka sangat kental. Alasan utama mereka bekerja sebagai petani kelapa adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan profesi tersebut dipilih selain karena tidak membutuhkan kemampuan atau pendidikan yang tinggi, profesi tersebut juga dipilih karena pada masa lalu tanaman kelapa merupakan harta yang mampu menghidupi keluarga.

Petani kelapa yang tersisa hanyalah para petani lanjut usia. Petani kelapa yang dulunya banyak berusia muda kini telah beralih profesi dan salah satunya adalah menjadi buruh tambang. Dengan kehadiran tambang, membuat kehidupan ekonomi para petani kelapa mengalami penurunan, karena pendapatannya yang semakin menurun. Kondisi ini semakin diperparah dengan harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat. Hal-hal tersebut akhirnya membuat para petani kelapa yang masih bertahan harus memiliki strategi-strategi untuk

bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Adapun strategi-strategi adaptasi yang penulis temukan di lapangan sebagai berikut: sistem teknologi, penganekaragaman sumber pendapatan, memanfaatkan tenaga kerja keluarga, menghemat pengeluaran, mencari pekerjaan sampingan, *falgali* atau gotong-royong. Terlepas dari

semuanya, alasan mereka beradaptasi dan tetap memilih bertahan sebagai petani kelapa adalah karena ikatan emosional yang kuat dengan tanah (lahan), tanah (lahan) merupakan akar dari terbentuknya karakter sosial budaya petani kelapa. Jika petani kelapa dipisahkan dari tanah (lahan) akan berdampak terhadap kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- A. T. Mosher 1968. *Menggerakkan dan membangun Pertanian Di Indonesia*. Jayaguna: Jakarta.
- Bennet, J. W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Action*. New York: Pergamon Press.
- Hartman. 2009. *Kamus Istilah Teknik Pertambangan Umum*: Yogyakarta
- _____, 1997. *Undang-Undang Pertambangan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2009*. Yogyakarta.
- Haviland, W. A. 1988. *Antropologi; Edisi Keempat, Jilid 2*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- _____, 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta
- Laoh Jean F, Esry O. H. 2014. *Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Gosomo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Skripsi Sosiologi di Muhammadiyah Maluku Utara.
- Marzali Amri 2003. *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Kencana, Perdana Media Group: Jakarta.
- Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Gfarindo Prasda: Jakarta.
- Pawane, S Faisal. 2016. *Fungsi Pomabari (Gotong-Royong) Dalam pembuatan Kelapa Kopro di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur*. Skripsi Antropologi di Universitas Sam Ratulangi.
- Raharjo, Budi. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Sarmidi. 2009. *Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher . Yogyakarta
- Suratinojo, Destreana. 2013. *Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Skripsi Pertanian di Universitas Sam Ratulangi.
- Winarno F. G. 2014. *Kelapa Pohon Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.